

# LARVUL NGABAL DAN AIN NI AIN SEBAGAI PEMERSATU KEMAJEMUKAN DI KEPULAUAN KEI MALUKU TENGGARA

## *Larvul Ngabal and Ain ni Ain as a Unifying Pluralism in the Islands Kei Southeast Maluku*

Weldemina Yudit Tiwery<sup>\*)</sup>

Dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

<sup>\*)</sup>Email: [yudittheo@gmail.com](mailto:yudittheo@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Indonesia is a country that consists of various cultures, tribes, languages and religion. The plurality possessed is valued as the power to build the harmony of life among the citizens. There are many types of cultures that serve as the basis for living together by communities in each region, one of them is in Kei Islands, Southeast Maluku. People in Kei Islands, Southeast Maluku has local wisdom known as *Larvul Ngabal* and *Ain ni Ain*. These two local wisdoms become the unifying force of pluralism for the people in Kei islands that has been passed down from generation to generation. This study was conducted using qualitative method with descriptive data analysis. The purpose of this study was to find out the role of customary law of *Larvul Ngabal* and *Ain ni Ain*'s philosophy bringing together plurality in the Kei Islands, Southeast Maluku and its relevance to the peace building in Indonesia. The results showed that both local wisdom can unify plurality in Kei Islands, Southeast Maluku and has been used as a basis for living together.

Keywords : *Larvul Ngabal*, *Ain Ni Ain*, Plurality, Kei Islands, Southeast Maluku

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa dan agama. Kemajemukan yang dimiliki dihargai sebagai kekuatan untuk membangun kehidupan yang harmonis antar warga masyarakat. Terdapat banyak jenis budaya yang dijadikan sebagai dasar untuk hidup bersama oleh masyarakat di masing-masing daerah, salah satunya di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. Masyarakat di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara memiliki kearifan lokal yang dikenal dengan nama *Larvul Ngabal* dan *Ain ni Ain*. Dua kearifan lokal ini menjadi kekuatan pemersatu kemajemukan bagi masyarakat di Kepulauan Kei yang telah terwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisa data deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan hukum adat *Larvul Ngabal* dan falsafah *Ain ni Ain* dalam mempersatukan kemajemukan di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara dan relevansinya bagi pembangunan perdamaian di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kearifan lokal tersebut dapat mempersatukan kemajemukan di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara dan telah dijadikan sebagai dasar untuk hidup bersama.

Kata kunci: *Larvul Ngabal*, *Ain ni Ain*, kemajemukan, Kepulauan Kei, Maluku Tenggara

### **PENDAHULUAN**

Realitas berbangsa dan bernegara Indonesia menunjukkan, bahwa pluralisme adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dilepaspisahkan dengan konteks kehidupan manusia. Karena manusia harus menyadari dirinya, bahwa dia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi dia harus membutuhkan orang lain selaku *patner* untuk saling berbagi, berproses, berdiskusi, belajar dan bermain (Siahaan 2004). Berkaitan dengan itu, maka masing-masing individu harus hidup berdampingan dengan orang lain, maka dia menyadari, bahwa ada hal lain yang dimiliki oleh orang lain di luar dirinya sendiri yang harus dihargai dan dijadikan sebagai dasar untuk hidup bersama.

Pluralisme atau kemajemukan dipahami sebagai hal yang tidak boleh terabaikan dalam kehidupan manusia. Kemajemukan di Maluku secara khusus di Kepulauan Kei adalah sebuah kenyataan yang dimiliki oleh masyarakat dimaksud. Dari beberapa catatan dapat disebutkan tentang penduduk Kepulauan Kei yang berjumlah 147.183 orang yang tersebar di sepuluh Kecamatan Kei Kecil, Pulau-pulau Kur, Kei Kecil Barat, Kei Kecil Timur, Dullah Utara, Dullah Selatan, Tayando Tam, Kei Besar, Kei Besar Utara Timur dan Kei Besar Selatan dengan empat bahasa daerah yang berbeda, penduduknya tidak hanya terdiri dari masyarakat Kepulauan Kei tetapi ada masyarakat,

Bugis, Makasar, Tanimbar, Kepulauan Aru, Jawa, Arab dan Ambon (BPS 2005).

Terdapat enam agama resmi di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, disamping agama-agama suku dan berbagai sistem kemajemukan budaya dan sub budaya. Itu semua adalah kenyataan yang tidak dapat ditolak, karena kemajemukan merupakan sebuah kenyataan, tetapi juga merupakan "karya" Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijadikan sebagai dasar untuk hidup berdampingan bersama dengan yang lain (*the others*).

Format penanganan kehidupan yang majemuk, khususnya hubungan antar budaya dan agama telah lama dibangun dari dasar-dasar kebudayaan setempat. Misalnya, bentuk kebudayaan *Larvul Ngabal*, falsafah *Ain ni Ain* dan konsep *vuut ain mehe ni tilur manut ain mehe ni ngifun* di Kepulauan Kei. Ketiga hal ini merupakan sebuah kearifan lokal yang ribuan tahun teruji sebagai kekuatan kontrol dan pranata sosial budaya yang mampu mempertahankan harmonitas masyarakat, karena hubungan-hubungan genealogis yang kuat antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Harmonitas itu tidak terbangun atas kesamaan identitas saja, namun turut melibatkan komunitas-komunitas yang berbeda, termasuk yang berbeda agama.